



Volume 7 Nomor 2 (2020) Halaman 122-132

**Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya**

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



**KESIAPAN ORANG TUA DALAM MENYEDIAKAN LINGKUNGAN
BERMAIN DI RUMAH UNTUK ANAK USIA DINI DIMASA PANDEMI
COVID-19**

Dianti Yunia Sari¹, Shinta Mutiara², Aldila Rahma³

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

Email : dianti.yuniasari@fkip-uninus.ac.id

DOI : 10.36706/jtk.v7i2.12271

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dimasa Pandemi Covid-19, berpengaruh besar pada perubahan pola aktivitas lingkungan bermain anak usia dini. Lingkungan rumah dan keluarga menjadi kunci utama keberlanjutan kegiatan pembelajaran. Artikel ini memberikan informasi bahwa orang tua berperan penting untuk menjamin keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan orang tua dalam memfasilitasi lingkungan bermain dan belajar anak di rumah selama masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan lima orang tua siswa sebagai subyek penelitian. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua memerlukan bimbingan dalam memahami penyediaan lingkungan bermain untuk anak dan guru berperan dalam memberikan pemahaman, penguatan dan monitoring pada orang tua agar dapat mendampingi anak belajar selama masa pandemic, serta memastikan kebutuhan lingkungan bermain anak dapat terpenuhi. Kondisi dan situasi pandemic membatasi observasi kegiatan pembelajaran secara langsung, sehingga hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *orang tua; lingkungan bermain; rumah; anak usia dini; pandemi Covid-19*

ABSTRACT

The government's policy to implement Distance Learning (PJJ) during the Covid-19 Pandemic, had a major effect on changing the patterns of play environment activities in early childhood. Furthermore, the home and family environment are the main keys to sustainability of the learning activity. This article provides information that parents play an essential role in ensuring the continuity of learning during a pandemic. This study aims to analyze the readiness of parents to improve the play and learning environment of children at home during the Covid-19 pandemic. This uses a qualitative approach with a case study by involving the parents of five students as research subjects. In addition, the data were obtained through interviews, observations, and documentations. The results show that parents need guidance in understanding the provision of a play and the learning environment for children. The teacher plays a role in providing parents with understanding, strengthening and monitoring, hence enabling children to be assisted in learning during the pandemic period, as well as ensuring the needs of the child's play environment are fulfilled. Considering these results, pandemic conditions and situations limit direct observation of learning activities.

Keywords: *parents; play environment; home; early childhood; the Covid-19 pandemic*

PENDAHULUAN

Sebagai respon terhadap penyebaran Covid-19, sebagian besar provinsi di Indonesia memutuskan untuk menutup total kegiatan sekolah. Akibatnya, sekitar 40 juta siswa dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah, terkena dampaknya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mendorong inovasi pendekatan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) (OCHA, 2020). Pandemi ini membuat banyak kegiatan publik dialihkan di rumah, termasuk proses pembelajaran pendidikan anak usia dini. Semua pihak baik itu guru, murid, dan orang tua menjalani kehidupan baru (*new normal*) melalui pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar pembelajaran dapat terus berlangsung (Tanoto Foundation, 2020). Banyak hambatan yang muncul dalam pelaksanaan PJJ, diantaranya kurangnya infrastruktur, tidak ada akses ke internet dan komputer, serta orang tua memiliki tanggung jawab tambahan dalam mengawasi anak-anak dalam pembelajaran di rumah (OCHA, 2020).

Sebelum masa pandemi muncul, lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat sekitar dapat menjadi fasilitas untuk mendukung aktivitas bermain anak, namun pada saat pandemi Covid-19 berubah secara drastis. Lingkungan bermain anak termasuk yang mengalami perubahan. Saat ini lingkungan keluarga di rumah menjadi pusat utama kegiatan belajar dan bermain anak. Orang tua menjadi guru utama anak selama masa pandemi serta diharapkan dapat mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan bahkan menggantikan peran guru di sekolah. Orang tua dapat membuat laporan perkembangan belajar siswa untuk guru dan mengkomunikasikan hambatan dalam proses pembelajaran agar dapat dicari solusinya bersama (Pramana, 2020). Pada kenyataannya, tidak semua orang tua dapat berperan sebagai guru di sekolah. Banyak orang tua yang tidak telaten dalam mendampingi belajar anak, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan anak kurang termotivasi (Primasari, 2020). Sekolah beserta guru, komponen tenaga pendidik, dan orang tua harus merancang strategi agar pembelajaran terus berlanjut. Situasi pandemi membuat semua pihak harus dapat bekerjasama, bahu membahu, dan saling menghargai satu sama lain demi terwujudnya aktivitas pembelajaran yang optimal untuk anak.

Pembelajaran untuk anak usia dini tersusun dari komponen berupa manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya menjadi sesuatu yang perlu diprioritaskan (Mulyasa, 2012). Akan tetapi, dengan adanya kebijakan "*social distancing*" atau pembatasan sosial berskala besar, mengubah semua pola pembelajaran yang selama ini dilakukan. *Social distancing* atau disebut juga *physical distancing* mengharuskan menjaga jarak dengan orang lain paling tidak sejauh 1-2 meter, untuk mencegah penyebaran virus (Centers for Disease Control and Prevention, 2020).

Diperlukan kesiapan dan kerjasama yang baik dari semua pihak untuk menghadapi perubahan sporadis yang disebabkan oleh situasi Pandemi Covid-19. Pada kenyataannya, banyak pihak belum siap baik itu pada anak, orangtua, atau bahkan guru. Hal ini pula yang dialami oleh orangtua siswa di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Banyak hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran jarak jauh.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, lingkungan bermain adalah fasilitas utama yang dibutuhkan anak untuk merangsang semua aspek perkembangan. Kondisi pandemi yang mengharuskan pembatasan fisik dan sosial, berakibat pada tidak beroperasinya sekolah dan Lembaga Pendidikan lainnya secara normal. Untuk itu, keterlibatan keluarga dan orang tua memegang peranan yang sangat krusial dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran anak. Montessori berpendapat bahwa keterlibatan orangtua dalam membantu perkembangan dan proses pembelajaran anak di sekolah terdiri dari 3 tahap yaitu; (1) hubungan kerjasama antara orangtua, guru, dan pengasuh; (2) perencanaan yang baik dalam proses perkembangan dalam suatu periode tertentu; dan (3) hubungan melalui saling berbagi dan berdiskusi tentang bagaimana memberikan pengalaman yang baik dalam menunjang perkembangan serta pertumbuhan anak (Morrison, 2018).

Lebih spesifik lagi, terdapat tiga pandangan terkait keterlibatan orang tua. Pertama, orientasi tugas yaitu orang tua diminta untuk mengecek apakah pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru diselesaikan dengan baik oleh anak-anak mereka di rumah. Kedua, orientasi proses, yaitu orangtua diminta untuk turut serta berpartisipasi dalam beberapa kegiatan penting sekolah yang meliputi perencanaan kurikulum, pemilihan buku untuk bahan ajar, dan mengevaluasi pengajaran yang disampaikan oleh guru. Ketiga, orientasi perkembangan, yaitu membantu orangtua mengembangkan kemampuan mereka dalam meningkatkan proses perkembangan anak-anak mereka baik di sekolah, maupun di rumah (Morrison, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua merupakan dari proses dalam menggunakan kemampuannya untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, sehingga bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, anak, serta program pendidikan anak (sekolah). Salah satu peran serta orang tua dalam memfasilitasi perkembangan anak yaitu menyediakan lingkungan bermain. Lingkungan bermain merupakan tempat atau area dalam ruangan (*indoor*) dan luar ruangan (*outdoor*) agar anak mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ketersediaan lingkungan bermain di rumah yang aman dan nyaman menjadi penting bagi anak pada masa pandemi untuk melaksanakan "*school from home*" atau belajar di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pearson dan Degotardi, bahwa pendidikan lingkungan merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini (Cutter-Mackenzie & Edwards, 2013). Dari pendapat lain, terdapat tiga pengalaman bermain terkait dengan lingkungan sebagai area pembelajaran yaitu; (1) *Open-ended play*; (2) *Modeled play*; dan, (3) *Purposefully framed play*. Pada ketiga teknik pengalaman bermain ini, terdapat adanya interaksi keterlibatan guru atau orang dewasa dengan anak (Cutter-Mackenzie & Edwards, 2013). Dari berbagai penjelasan tersebut, lingkungan bermain sangat berperan penting dalam menunjang perkembangan anak usia dini.

Kondisi pandemi saat ini memaksa anak untuk belajar di rumah dengan orang tua sebagai guru mereka. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan peran orang tua dalam pendidikan dimasa pandemi yaitu, peran orang tua dalam mendampingi anak dimasa pandemi. Secara umum orang tua berperan dalam membimbing, mendidik, menjaga, mengembangkan kemampuan anak, dan sebagai pengawas dalam kegiatan belajar anak di rumah (Kurniati, Nur Alfaeni, & Andriani, 2020). Penelitian lain yaitu pada kesiapan ibu dalam bermain bersama anak di masa pandemi. Latar belakang pendidikan ibu dan profesi pendidik tidak menjamin para ibu siap dalam

melakukan kegiatan bermain bersama anak selama masa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) (Fadlilah, 2020). Pandemi yang terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan perubahan secara sporadis di bidang pendidikan, menyebabkan banyak peluang untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada kesiapan orang tua dalam memfasilitasi lingkungan bermain di rumah untuk anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Diharapkan artikel ini dapat menambah informasi penyelenggaraan pendidikan di masa tanggap darurat bencana non alam (dalam hal ini pandemi), khususnya dalam cakupan pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang mendeskripsikan kesiapan lingkungan bermain di Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung pada bulan Maret sampai dengan Juni 2020. Metode kualitatif dipilih karena merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data secara langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya dan studi kasus (*case study*) adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem” dapat berupa program kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu (Sukmadinata, 2013).

Subyek penelitian yang terlibat adalah 5 (lima) orang ibu yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda dan mempunyai anak usia dini yang usianya berbeda pula. Informan ini dipilih berdasarkan permasalahan kesulitan dalam melaksanakan proses PJJ dalam mempersiapkan lingkungan bermain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1. Data Subyek Penelitian

| No | Inisial Orang Tua | Pekerjaan | Pendidikan | Usia Orang Tua | Usia Anak |
|----|-------------------|------------------|------------|----------------|-----------|
| 1 | D | Karyawan Swasta | D2 | 35 tahun | 6 tahun |
| 2 | S | Ibu Rumah Tangga | SMA | 33 tahun | 5 tahun |
| 3 | R | Guru PAUD | S1 | 30 tahun | 4 tahun |
| 4 | E | Guru | S1 | 32 tahun | 2 tahun |
| 5 | N | Wirausaha | SMA | 38 tahun | 6 tahun |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan bermain anak usia dini menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan anak. Lingkungan disini semestinya memberikan rasa senang, gembira, aman, nyaman, dan menjamin kesehatan anak. Kriteria lingkungan tersebut seharusnya dapat memfasilitasi anak ketika melakukan kegiatan belajar, namun di masa pandemi keterbatasan dalam penyediaan lingkungan bermain menjadi permasalahan utama. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan lima orang tua siswa yang diwakili oleh para ibu.

Orangtua (D) menyatakan bahwa mereka tidak menyiapkan lingkungan bermain apapun ketika pembelajaran jarak jauh (PJJ) diberlakukan, dan hanya menunggu instruksi guru. D mengutarakan bahwa anak lebih senang bermain di luar rumah seperti bermain sepeda, otopet, dan bermain layang-layang. D adalah orangtua yang bekerja sehingga tidak bisa menemani dan memfasilitasi anak dengan menyiapkan lingkungan bermain khusus ketika PJJ berlangsung.

Selain itu, D merasa keberatan karena biaya sekolah PAUD anaknya tidak berkurang, ditambah lagi dengan pembelian kuota internet yang harus selalu tersedia. Walaupun demikian, D tetap merasa tenang karena anaknya lebih aman berada di lingkungan rumah selama masa pandemi. D menyebutkan bahwa waktu PJJ terbatas sehingga anaknya kurang memahami pembelajaran dan berdampak terhambatnya pada tumbuh kembang. Hal ini membuat orangtua harus lebih banyak mengeluarkan tenaga dan ide untuk menyiapkan kembali seperti apa lingkungan bermain yang edukatif untuk anaknya. D mengemukakan pendapatnya mengenai keberlangsungan PJJ agar guru lebih komunikatif dan lebih memahami kondisi orangtua di rumah. Terlebih untuk orangtua yang bekerja akan kerepotan untuk menyiapkan lingkungan bermain yang sesuai dengan instruksi guru.

S adalah seorang ibu rumah tangga mengutarakan kekhawatirannya jika anaknya masuk sekolah seperti biasa karena pandemi. Oleh karena itu, S sangat mendukung PJJ dengan antusias. S menyiapkan lingkungan bermain sesuai instruksi guru dari sekolah serta menemani anak ketika PJJ berlangsung. Kesulitannya adalah terkadang guru menginstruksikan untuk menyiapkan media pembelajaran yang terkadang tidak tersedia di rumah, sehingga orang tua tetap harus keluar rumah untuk membeli media tersebut. Anak tetap ingin masuk sekolah karena merasa bosan terlalu lama di rumah. Untuk mengatasi rasa bosannya, S memberi izin anaknya untuk bermain di lingkungan dekat rumah dengan teman sebayanya. S mengaku PJJ yang berlangsung memang membosankan sehingga kadang-kadang anak kurang bersemangat mengikuti kegiatan yang diinstruksikan oleh guru. S mengharapkan anaknya mendapatkan fasilitas lingkungan bermain yang membuat anaknya lebih bersemangat. S juga keberatan mengenai PJJ yang tidak tepat waktu dan tidak tentu waktunya sehingga mengganggu jam tidur anaknya. S harus ekstra sabar dalam membujuk anaknya untuk mengikuti PJJ. Meskipun demikian, S merasa senang karena guru aktif dalam memantau perkembangan anaknya melalui aplikasi media social *Whatsapp*.

R adalah seorang wirausaha dan sedang mengandung. R mengemukakan pembelajaran anak selama pembelajaran jarak jauh tidak optimal. R mengaku tidak menyiapkan lingkungan bermain apa-apa untuk anaknya berkegiatan di rumah. PJJ membuat orangtua kesulitan baik dari menyiapkan media pembelajaran sampai menemani anak di rumah. Meskipun demikian, R merasa senang dapat melihat perkembangan anaknya sehari-hari di rumah. Perkembangan anak tetap di pantau oleh guru dan anak terlihat baik dalam meresponnya. R merasa bahwa sosialisasi anak kurang terstimulus karena harus di rumah saja dan lingkungan bermain di rumah atau sekitar rumah kurang mendukung. R menyebutkan lingkungan bermain yang disiapkan olehnya adalah permainan yang melibatkan motorik kasar, seperti berolahraga yang disarankan oleh dinas pendidikan. R juga mengutarakan bahwa anak terlihat senang-senang saja dan bersemangat. R berharap anaknya dapat menikmati lingkungan bermain yang kondusif dan memfasilitasi proses tumbuh kembang anaknya walaupun terdapat kendala dan hambatan karena rumahnya yang tidak terlalu luas. Kendala tersebut membuat R khawatir anaknya kurang dapat mengeksplor aktivitasnya dengan ruangnya yang kecil.

Dua orangtua lainnya (E & N) menyampaikan kegembiraannya selama PJJ karena mereka adalah guru PAUD sekaligus sebagai orangtua di rumah yang harus menyiapkan lingkungan bermain juga untuk anaknya. Mereka merasa nyaman dengan kondisi PJJ selama pandemi,

karena selain bisa bekerja sambil memfasilitasi tumbuh kembang anaknya, tetapi juga mempunyai waktu penuh untuk keluarganya. E dan N merasa lebih berat ketika harus berperan ganda menjadi orangtua dan guru di waktu yang memang bersamaan ketika pembelajaran jarak jauh berlangsung. E dan N mengutarakan kekhawatiran mengenai perkembangan sosialisasi anaknya dan murid-muridnya menjadi sedikit terhambat karena biasanya di sekolah berinteraksi dengan banyak teman. Di lingkungan sekitar rumah mereka tidak ada teman sebaya anaknya. E dan N juga berusaha untuk tidak banyak merepotkan orangtua dirumah ketika PJJ dengan menyiapkan fasilitas bermain yang sulit, namun dengan menggunakan bahan dan alat yang memang sedia dirumah. E dan N mengharapkan orangtua dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran dirumah dan dapat bekerja sama untuk menunjang perkembangan anak. E justru mengkhawatirkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada anak justru dikerjakan oleh orangtuanya, atau orangtua melaporkan hasil pekerjaan anak, padahal anak tersebut tidak mengerjakannya. Hal ini kadang dilakukan oleh orangtua karena “agar cepat selesai”, padahal itu bukanlah tujuan utama proses pembelajaran. Kejadian ini kemungkinan besar menghambat proses tumbuh kembang anak. E dan N juga menyampaikan bahwa tidak sedikit orangtua yang memang antusias terhadap PJJ. Mereka semangat berkomunikasi dengan guru mengenai kemajuan perkembangan anaknya dan tidak berkeberatan mengenai biaya sekolah yang tidak berkurang. Para orangtua tersebut terlibat aktif penuh dalam proses PJJ. Hingga pembelajaran semester genap berakhir, merekapun tetap terlihat antusias menyambut pembelajaran dengan daring berikutnya di tahun ajaran baru.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, kesiapan penyediaan lingkungan bermain bagi anak berhubungan dengan pemahaman orang tua. Pada umumnya, orang tua belum menyiapkan lingkungan bermain dengan optimal. Latar belakang pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap kesiapan penyediaan lingkungan bermain. Mereka sebatas memahami bahwa proses pembelajaran untuk anak cukup dengan membiarkan mereka bebas bermain. Faktor internal lainnya lebih menjadi kendala bagi orang tua dalam menyediakan sarana dan prasarana bermain untuk anak. Hal ini berdampak pada kesiapan lingkungan bermain yang terbatas pada alat dan bahan yang hanya tersedia di dalam rumah (*indoor*) dan di luar rumah (*outdoor*). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam menyediakan lingkungan bermain bagi anak mereka, diantaranya.

Pekerjaan orangtua

Di masa pandemi, pekerjaan orangtua diduga menentukan berjalannya pembelajaran daring. Semakin waktu orangtua tersita dalam bekerja, semakin sulit orangtua untuk menemani anak ketika pembelajaran daring berlangsung terutama dalam menyiapkan lingkungan bermain. Lingkungan bermain yang difasilitasi bukan berdasarkan minat anak melainkan keinginan orang tua yang disesuaikan dengan tersedianya alat dan bahan yang ada di rumah sehingga anak kurang termotivasi dan akhirnya bermain bebas sesuai kebutuhannya.

Status sosial ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi di masa pandemi cukup menentukan kesiapan lingkungan bermain anak di rumah selama pembelajaran daring. Orangtua mengungkapkan bahwa mereka keberatan untuk tetap membayar biaya sekolah dan harus mengeluarkan biaya kuota untuk pembelajaran daring. Permasalahan ini membawa dampak kepada proses pembelajaran anak. orang tua lebih focus mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari sehingga pelaksanaan PJJ kurang optimal.

Lingkungan sekitar rumah

Lingkungan pun menentukan lingkungan bermain anak, seperti ada atau tidaknya teman sebaya, fasilitas bermain anak yang aman baik indoor atau outdoor yang mendukung anak untuk bermain sehingga melalui lingkungan bermain tersebut anak diharapkan dapat bermain dengan bebas, senang, aman dan nyaman, serta anak tidak merasa jenuh ataupun bosan.

Lingkungan bermain indoor maupun outdoor harus dapat menunjang kemajuan perkembangan anak, selalu diawasi, ditinjau kembali agar dapat dapat menjadi nilai pembelajaran bagi anak. Seperti yang dikemukakan Kantz (2004), bahwa lingkungan bermain di luar (*outdoor*) dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial emosional dan fisik. Keterbatasan orang tua dalam memfasilitasi lingkungan bermain anak, menunjukkan bahwa orang tua belum memahami proses pembelajaran dalam mempersiapkan lingkungan bermain untuk anak usia dini yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Syarat lingkungan bermain yang menyenangkan menurut Montessori yaitu; (1) *accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia); (2) *freedom of movement and choice* (kebebasan bergerak dan memilih); (3) *personal responsibility* (tanggung jawab); (4) *reality and nature* (nyata dan alami); (5) *beauty and harmony* (indah dan selaras) (Isaacs, 2010).

Gagne menyatakan bahwa kejadian-kejadian pada lingkungan bermain akan sangat berpengaruh pada hasil belajar anak. Lingkungan bermain untuk anak usia dini hendaklah dilakukan melalui pertimbangan yang matang karena akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Mariyana, Nugraha, & Rachmawati, 2010). Didukung oleh pendapat lain yang menyatakan bahwa lingkungan yang sistematis, terencana, dan teratur akan membantu mendapatkan respon yang sesuai dari setiap anak (Semiawan, 2002). Maka diharapkan, semakin baik persiapan lingkungan bermain anak, akan semakin baik pula dampaknya terhadap perkembangan anak (Mariyana et al., 2010).

Pentingnya menyediakan lingkungan bermain yang baik untuk anak usia dini dapat merangsang dan mengembangkan potensi anak, khususnya menstimulasi enam aspek perkembangan anak. Untuk itu, maka penting bagi orang tua dalam mempersiapkan lingkungan bermain. Pada situasi pandemi Covid-19, guru dan orang tua masih berusaha untuk mencari solusi yang memudahkan proses pembelajaran untuk anak usia dini sehingga capaian perkembangan anak tetap tercapai. Salah satu cara dalam proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini yaitu, guru mentransfer berbagai materi dan alat bahan mengajar kepada orang tua. Harapannya agar orang tua dapat menyediakan lingkungan bermain yang dapat meningkatkan capaian perkembangan anak.

Cara tersebut sesuai dengan pendapat (Cutter-Mackenzie & Edwards, 2013), terkait dengan bentuk kegiatan bermain yang melibatkan lingkungan sebagai area pembelajaran. Kegiatan tersebut yaitu *Open-ended play*, *Modeled play*, dan *Purposefully framed play*. *Open-ended play* yaitu, pengalaman bermain terbuka dimana guru diwakili orang tua membekali anak dengan materi, dengan keterlibatan dan interaksi minimal. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi materi sebagai dasar pembelajaran. *Modeled play* yaitu, pengalaman bermain dimana orang tua mengilustrasikan, menjelaskan, dan mendemonstrasikan dan *Purposefully framed play* yaitu, pengalaman bermain di mana orang tua memberikan peluang bermain yang melibatkan interaksi antara anak dengan orang tua. Konsep ini memungkinkan anak menggunakan material dengan interaksi minimal dengan orang dewasa, sebagai dasar pembelajaran.

Kemampuan social, emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni pada anak usia dini berkembang pesat dan dipengaruhi oleh lingkungan bermain mereka. Pengalaman dengan lingkungan fisik, dapat memiliki efek jangka panjang pada tumbuh kembang anak. Selain itu, kualitas dan fasilitas tataruang akan mempengaruhi motivasi guru maupun orang tua untuk meningkatkan kinerja mereka, sehingga berpengaruh terhadap hasil akademik anak (Shaari & Ahmad, 2016).

Pengadaan lingkungan bermain sebagai area pembelajaran bertujuan untuk menggali pengalaman anak sesuai materi yang diberikan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam masa pandemi, maka guru harus berupaya untuk tetap memberikan pemahaman dan penguatan kepada orang tua secara berkala sesuai dengan tingkat kesiapan orang tua dalam memfasilitasi lingkungan bermain. Bagaimanapun juga keluarga adalah pendidik pertama bagi anak dan orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak dan nilai-nilai kehidupan.

SIMPULAN

Pola penyediaan lingkungan bermain oleh orang tua untuk anak di rumah berbeda-beda. Orang tua yang dapat memfasilitasi lingkungan bermain anak, memanfaatkan alat dan bahan yang tersedia di rumah sebagai media belajar. Ada juga orang tua siswa yang tidak menyiapkan sarana bermain secara khusus, dan hanya menunggu instruksi guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang tua dalam menyediakan lingkungan bermain bagi anak yaitu, pekerjaan, status social ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar rumah.

Guru diharapkan tetap memberikan pemahaman secara bertahap kepada orang tua dalam melakukan stimulasi pembelajaran kepada anak sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Hal ini dilakukan untuk mendukung agar proses pembelajaran dapat terus berlangsung selama belum berakhirnya masa pandemi, meskipun dilakukan di rumah masing-masing.

Hambatan dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam melakukan komunikasi dan monitoring dengan orang tua. Situasi dan kondisi di masa pandemi menyebabkan komunikasi hanya dilakukan menggunakan media sosial, sehingga proses kegiatan bermain anak di rumah tidak dapat teramati secara langsung. Disarankan untuk penelitian berikutnya, agar melakukan visitasi ke rumah siswa tentunya dengan protokol kesehatan yang ketat, agar proses pembelajaran di rumah selama masa pandemi dapat diamati dengan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). Social Distancing Keep a Safe Distance to Slow the Spread. Retrieved from <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/prevent-getting-sick/social-distancing.html>
- Cutter-Mackenzie, A., & Edwards, S. (2013). Toward a model for early childhood environmental education: Foregrounding, developing, and connecting knowledge through play-based learning. *Journal of Environmental Education*, 44(3), 195–213. <https://doi.org/10.1080/00958964.2012.751892>
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Isaacs, B. (2010). *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Kantz, K. R. (2004). *Understanding the outdoor play environment for preschool children in child care: should we just let 'em go?* (Iowa State University). <https://doi.org/https://doi.org/10.31274/rtd-180813-14243>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morrison, G. S. (2018). *Early Childhood Education Today* (14th ed.). New Jersey: Pearson.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD* (1st ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- OCHA. (2020). *Indonesia Multi-Sectoral Response Plan to COVID-19*. Retrieved from <https://reliefweb.int/report/indonesia/indonesia-multi-sectoral-response-plan-covid-19-may-october-2020>
- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Primasari, H. P. (2020). Tantangan Dalam Pembelajaran PAUD pada Masa Pandemi. Retrieved November 5, 2020, from <https://surveymeter.org/id/node/562>
- Semiawan, C. R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Tarap Usia Dini (Pendidikan*

Prasekolah dan Sekolah Dasar). Jakarta: Prenhallindo.

Shaari, M. F., & Ahmad, S. S. (2016). Physical Learning Environment : Impact on Children School Readiness in Malaysian Preschools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.164>

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tanoto Foundation. (2020). Tantangan dan Solusi Pengajaran PAUD di Masa Pandemi. Retrieved November 5, 2020, from <https://tanotofoundation.org/id/news/tantangan-dan-solusi-pengajaran-paud-di-masa-pandemi/>